



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

MENCEGAH HIV/AIDS DI KALANGAN REMAJA

Tri Rini Puji Lestari
Analisis Legislatif Ahli Madya
tri.lestari@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Masalah *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, di mana remaja usia 15-24 tahun teridentifikasi sebagai kelompok yang paling rentan terhadap penularan, terutama akibat perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa perlindungan dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), kelompok ini memberikan kontribusi sebesar 25 persen dari jumlah kasus HIV secara keseluruhan pada tahun 2024 sehingga diperlukan pendekatan yang lebih intensif dalam melakukan edukasi dan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.

Pada tahap awal, HIV sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas. Banyak penderita hanya mengalami keluhan ringan seperti demam atau kelelahan yang mirip flu. Namun, seiring waktu, gejala yang lebih serius dapat muncul, seperti penurunan berat badan secara signifikan dan infeksi jamur. Kurangnya kesadaran tentang gejala ini membuat banyak remaja tidak menyadari risiko yang mereka hadapi hingga penyakit berkembang lebih jauh. Deteksi dini menjadi salah satu langkah utama untuk menekan penyebaran virus dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Beberapa penelitian mengungkapkan adanya faktor risiko yang memengaruhi penyebaran HIV di kalangan remaja. Sebuah penelitian dari Universitas Airlangga menyoroti bahwa usia, tingkat pendidikan, dan status ekonomi merupakan faktor signifikan yang meningkatkan kerentanan, terutama pada perempuan muda. Remaja dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan cenderung lebih rentan terhadap infeksi HIV, begitu pula mereka yang terlibat dalam perilaku berisiko, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan atau penyalahgunaan narkoba.

Pendidikan seksual menjadi elemen penting dalam mencegah penyebaran HIV/AIDS di kalangan remaja. Kemenkes menekankan pentingnya pembentukan perilaku seksual yang positif sejak usia dini, yang mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, penggunaan kondom, dan penghindaran perilaku berisiko. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah stigma sosial yang sering kali melekat pada topik ini, sehingga banyak orang tua, guru, dan pemangku kebijakan merasa enggan membahasnya. Akibatnya, remaja sering kali tidak mendapatkan informasi yang memadai untuk melindungi diri mereka.

Pemerintah telah berupaya mengatasi tantangan ini melalui berbagai program edukasi, seperti melakukan kampanye dalam upaya pemenuhan target "Three Zero" HIV/AIDS. Target ini mencakup upaya menghapuskan infeksi baru, diskriminasi terhadap orang dengan HIV (ODHIV), dan kematian akibat AIDS. Salah satu strategi yang digunakan adalah penyediaan informasi melalui media sosial, sekolah, dan komunitas lokal, serta peningkatan fasilitas kesehatan di daerah terpencil agar akses layanan, seperti tes HIV dan konseling dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selain langkah pemerintah, kolaborasi antarsektor juga sangat diperlukan. Sekolah berperan dalam memberikan edukasi seksual yang komprehensif, sementara sektor swasta dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), misalnya dengan menyediakan tes HIV gratis atau mendukung kampanye kesadaran. Pelibatan tokoh masyarakat, selebritas, dan *influencer* media sosial juga menjadi cara efektif untuk menyampaikan pesan pencegahan HIV secara lebih luas dan mengurangi stigma yang masih ada.

Menangani HIV/AIDS di kalangan remaja membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan sinergi dari berbagai pihak. Edukasi yang tepat, peningkatan layanan kesehatan, dan penghapusan stigma menjadi langkah-langkah kunci untuk melindungi generasi muda dari ancaman HIV. Dengan strategi yang terintegrasi, Indonesia dapat menciptakan generasi yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Atensi DPR

Langkah konkret yang perlu diambil oleh Komisi IX DPR RI dalam pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Mendorong perubahan kebijakan dan integrasi edukasi HIV/AIDS dalam kurikulum serta layanan kesehatan reproduksi untuk remaja.
2. Memantau pelaksanaan program Kemenkes terkait penyaluran sumber daya untuk layanan kesehatan yang ramah remaja dan pendistribusian alat pencegahan HIV/AIDS di daerah.
3. Mendorong pemerintah melakukan peningkatan kesadaran tentang HIV/AIDS di kalangan remaja dan memerangi stigma terhadap ODHIV melalui edukasi publik.
4. Mendorong kemitraan antara pemerintah, institusi pendidikan, LSM, dan sektor swasta sambil menciptakan platform diskusi untuk menjelaskan strategi penanganan HIV/AIDS.
5. Mendorong pemerintah mengalokasikan dana untuk pencegahan dan penelitian HIV pada remaja dan mendukung pengembangan strategi pencegahan berbasis data dan teknologi.

Sumber

antaranews.com, 28 November 2024;
kompas.com, 28 November 2024;
kumparan.com, 28 November 2024; dan
mediaindonesia.com, 28 November 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

EDITOR

Polhukam

Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman
Rachmi Suprihartanti S.

Ekkuinbang

Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Suhartono
Venti Eka Satya
Dewi Wuryandani
Eka Budiyantri

Kesra

Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.
Devindra R. Oktaviano

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake
M. Z. Emir Zanggi

Mohammad Teja
Nur Sholikh P.S.
Fieka Nurul A.

